KONSTRIBUSI MODEL PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH KABUPATEN BANYUWANGI DALAM PENINGKATAN SUMBERDAYA MANUSIA

M. Syamsudini

Dosen Tetap dan Kepala Laboratorium Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

The problem of educational model of pondok pesantren in relation with the improvement of the human resources in the autonomy era is an actual issue to discuss in the pesantren world contemporary. This issue cannot be separated from the empirical reality that pesantren cannot optimally give their potency i.e. education potency and society development.

Dealing with the problem of education in pesantren in relation with its interaction with social change caused by modernization or globalization especially its capacity to empower human resource, Pesantren Darunnajah wanted to improve the integrative model of teaching and learning by combining salaf and kholaf system. This pesantren tried to develop a modern model such as kindergarten, Islamic elementary school (MI) Madrasah Tsanawiyah Model, Majlis Ta'lim, and Madrasah Diniyyah, and the interesting one is "Model Pesantren Seni Nasyid Islami" to give access to santris talents, to train their vocals it held a partnership with Pendidikan Bina Vocalia "Ine Suherman Brother's dan Kadek Modelling School. Remembering that Banyuwangi is a town of a thousand artists "Kota Seribu Seniman" the development of this pesantren was inspired by the Dinasty of Abbasiyah which erected Saloon Adaby (Art Cafe) which bore many poets and Moslem artists like Imam Busyiri the writer of Burdah.

Kata kunci : Model Pendidikan, Pesantren dan Sumber daya manusia

LATAR BELAKANG

Permasalahan seputar pengembangan model pendidikan pondok pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia *(human resourches)* di era otonomi daerah merupakan isu aktual dalam arus perbincangan kepesantrenan kontemporer. Maraknya perbincangan mengenai isu tersebut tidak bisa dilepaskan dari realitas empirik keberadaan pesantren dewasa ini yang dinilai kurang mampu mengoptimalisasikan potensi yang dimilikinya.

Setidaknya terdapat dua potensi besar yang dimiliki pesantren yaitu potensi pendidikan dan pengembangan masyarakat (Saefudin Zuhri, dalam Marzuki Wahid dkk., 1999: 201).

Dari sisi sejarah, pesantren dapat dianggap sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses Islamisasasi yang terjadi di bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dan terus berkembang hingga saat ini. (Nata, 2008:31). Sebagai suatu sistem pendidikan Islam, ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan bahwa pesantren dianggap mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sebagian kalangan umat Islam. Pesantren dianggap dapat menjadi lembaga pendidikan alternatif pada saat ini dan masa depan.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang cukup penting di Indonesia, terutama dalam pendidikan Agama Islam. Karena posisinya di masyarakat yang cukup penting dan dihormati inilah, maka pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan sosial. Khusus dalam bidang pendidikan, misalnya, pesantren dapat dikatakan kalah bersaing dalam menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan *output* (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu dan sekaligus *skill* atau ketrampilan.

Dengan memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu dan sekaligus *skill* atau ketrampilan ini dapat dijadikan bekal untuk terjun ke dalam kehidupan sosial yang terus mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Kegagalan pendidikan pesantren dalam melahirkan sumberdaya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren kapasitasnya sebagai salah satu *agents of social change* dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa melalui pembangunan nasional.

Terkait dengan problema pendidikan pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sebenarnya sudah mulai melakukan pembenahan. Salah satu bentuknya adalah pengembangan model pendidikan formal (sekolah), mulai tingkat SD sampai perguruan tinggi, di lingkungan pesantren itu sendiri dengan menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis yang dirancangbangun secara sistematik-integralistik.

Tawaran berbagai model pendidikan mulai dari SD unggulan, Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK), SLTP Model dan SMU Plus yang dikembangkan pesantren pun cukup kompetitif dalam menarik minat masyarakat luas. Sebab, ada semacam jaminan keunggulan *out put* yang siap bersaing dalam berbagai sektor kehidupan sosial. Pengembangan model pendidikan formal semacam ini telah menjadi tren global yang diadopsi oleh kebanyakan pondok pesantren yang ada di tanah air seperti Pesantren Hasyim Asy'ari (Tebu Ireng, Jombang), Pesantren Darul Ulum (Peterongan, Jombang), Pesantren Assalam (Pabelan, Surakarta) dan berbagai pesantren lainnya.

Ada pula sebagian pesantren yang memperbaharui sistem pendidikannya dengan menciptakan model pendidikan modern yang tidak lagi terpaku pada sistem pengajaran klasik *(wetonan)* dan materi kitab-kitab kuning. Tetapi, semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan system pendidikan modern. Modifikasi pendidikan pesantren semacam ini telah dieksperimentasikan oleh beberapa pondok pesantren seperti Pesantren Darussalam (Gontor, Ponorogo), Pesantren As-Salam (Pabelan, Surakarta), Pesantren Darunnajah (Jakarta), dan Pesantren Al-Amin (Prenduan, Sumenep, Madura).

Sementara itu, tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapannya dan/ atau memperbaharui model pendidikannya. Masih banyak pesantren yang mempertahankan sitem pendidikan tradisional dan konvensional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik dan pembinaan moral keagamaan semata. Pesantren model *pure* klasik/ salafi ini memang unggul dalam melahirkan santri yang memiliki kesalehan, kemandirian (dalam arti tidak terlalu tergantung kepada peluang kerja di pemerintahan) dan kecakapan dalam penguasaan ilmu-ilmu keislaman. Kelemahannya, *out put* pendidikan *pure* salaf kurang kompetitif dalam percaturan persaingan kehidupan modern. Padahal, tuntutan kehidupan global menghendaki kualitas sumberdaya manusia terdidik dan keahlian dalam bidangnya. Realitas *out put* pesantren yang memiliki sumberdaya manusia kurang kompetitif inilah yang kerap menjadikannya termarginalisasikan dan kalah bersaing dengan *out put* dari pendidikan formal baik agama maupun umum. Tepat apa yang dikemukakan K.H. Sahal Mahfudz (1994: 356), bahwa:

"kalau pesantren ingin berhasil dalam melakukan pengembangan masyarakat yang salah satu dimensinya adalah pengembangan semua sumber daya, maka pesantren harus melengkapi dirinya dengan tenaga yang terampil mengelola sumber daya yang ada di

lingkungannya, di samping syarat lain yang diperlukan untuk berhasilnya pengembangan masyarakat. Sudah barangtentu, pesantren harus tetap menjaga potensinya sebagai lembaga pendidikan."

Bertolak dari dasar pemikiran di atas, penelitian ini ingin mengkaji konstribusi model pendidikan yang dilakukan pondok pesantren Darunnajah Kabupaten Banyuwangi pimpinan K.H. Ma'shum Syafi'i terutama dalam mengembangkan paradigma atau model pendidikan pesantren dalam hubungannya dengan peningkatan sumber daya manusia.

Dari penelitian awal didapatkan data bahwa pesantren Darunnajah tampaknya ingin mengembangkan model pendidikan yang integratif dengan cara memadukan sistem salaf dan sistem kholaf. Pesantren ini, di samping tetap mengajarkan materi-materi kitab kuning secara klasikal, sekaligus juga mengembangkan model pendidikan pesantren seperti pendirian Taman Pendidikan Al.Qur'an, Taman Kanak-Kanak, Madrasah Ibtidaiyah Putra - Putri, Madrasah Tsanawiyah Model, Majlis Ta'lim, Madrasah Diniyyah dan yang menarik pendirian "Model Pesantren Seni Nasyid Islami" dalam rangka penyaluran bakat minat santri dalam bidang seni olah vokal yang bekerjasama dengan Pendidikan Bina Vocalia *"Ine Suberman Brother's* dan *Kadek Modelling School,* mengingat Banyuwangi merupakan "Kota Seribu Seniman ". Pendirian model pesantren seni ini di ilhami dengan model pendidikan Islam zaman Dinasti Daulah Abbasiyah yang mendirikan *Saloon Adaby (Art Cafe / Sanggar Seni)* yang banyak menghasilkan para penyair dan ahli seni Islam diantaranya Imam Busyiri pengarang kitab Burdah.(Intervieu dengan Gus Latief Harun).

Apa yang dilakukan pesantren Darunnajah dalam membangun paradigma pendidikannya, harus diakui, merupakan terobosan eksperimentatif tersendiri. Namun, satu hal yang perlu mendapat kajian lebih jauh adalah model pendidikan yang dikembangkan pesantren Darunnajah ini dapat berhasil menjadi paradigma pendidikan pesantren yang cukup kompetitif terlebih lagi dikaitkan dengan era global sekarang ini. Adapun rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana model pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Darunnajah?
2. Elemen-elemen pendidikan apa saja yang dipersiapkan dalam rangka menopang eksistensi model pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Darunnajah?
3. Upaya-upaya apa saja model pendidikan yang dikembangkan pesantren Darunnajah dalam membangun sumberdaya manusia ?

KERANGKA TEORITIK

1. Pesantren

a. Definisi Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu pendidikan Islam di Indonesia yangmempunyai ciri-ciri khas tersendiri. Definisi pesantren sendiri mempunyaipengertian yang bervariasi, tetapi pada hakekatnya mengandung pengertian yangsama.Perkataan pesantren berasal dari bahasa sansekerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata *san* berarti orang baik (laki-laki) disambung *tra* berarti suka menolong, *santra* berarti orang baik baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik (Abdullah, 1983:328).

Sementara itu HA Timur Jailani (1982:51) memberikan batasan pesantren adalah gabungan dari berbagai kata pondok dan pesantren, istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, sedang istilah pondok berasal dari kata *funduk* (dalam bahasa Arab) mempunyai arti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi pondok di Indonesia khususnya di pulau jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang dipetak-petak dalam bentuk kamar-kamar yang merupakan asrama bagi santri.

Selanjutnya Zamaksari Dhofir (1982:18) memberikan batasan tentang pondok pesantren yakni sebagai asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal terbuat dari bambu, atau barangkali berasal dari kata *funduk* atau berarti hotel atau asrama. Perkataan pesantren berasal dari kata santri yang mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.

Pusat-pusat pendidikan Islam di Jawa dan Madura sebelum tahun 60-an lebih dikenal dengan nama pondok. Istilah pondok diambil dari asal pengertian asrama yang ditempati dan dijadikan tempat tinggal oleh para santri. Kata pondok juga merukan kata yang disadur dari bahasa Arab *"funduk"* yang berarti hotel atau asrama (Dhofier, 1983: 18).

Dalam Kamus Praktis Ilmiah Populer, Pesantren secara singkat diberi pengertian "Perguruan Pengajian Islam" (Gunawan: 396). Pesantren disadur dari kata santri yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Kata santri berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa *shastra* berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku tentang ilmu pengetahuan (Dhofier, 1983:18). Dalam literatur lain, pesantren diberi pengertian sebagai lembaga pendidikan

tradisional Islam, tempat para santri belajar agama Islam dengan menerapkan moralitas Islam sebagai pedoman (Tim Redaksi : 17).

Pengertian pesantren secara luas juga diungkapkan oleh Djamaluddin dan Aly (1999: 99), sebagaimana penjelasan berikut:

Lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang Kyai dengan berciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Dari beberapa definisi di atas, pesantren dapat disimpulkan sebagai lembaga pendidikan Islam (*Islamic educational institution*) tradisional yang menjadi tempat para santri mencari dan memperdalam ilmu pengetahuan Agama Islam.

b. Landasan Yuridis Formal Pesantren

Secara umum, landasan yuridis formal lembaga pendidikan pesantren dapat dilihat dalam SISDIKNAS 2008 Pasal 30. Yaitu sebagai berikut:

1) Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah/masyarakat dari pemeluk agama sesuai dangan peraturan perundang-undangan.
2) Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3) Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4) Pendidikan keagamaan berbentuk diniyah, pesantren, pasraman, pebhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis" (Tim Penyusun, 2008: 20-21).

Juga disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 29, bahwa:

2) Negara berdasar atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
3) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu.

Serta pasal pasal 31 ayat 1: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pendidikan".

2. Model Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, tertama sekali adanya

dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan bentuk pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Secara faktual ada beberapa tipe pondok pesantren yang berkembang dalammasyarakat, yang meliputi:

a. Pondok Pesantren Tradisional

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang di tulis oleh ulama' pada abad ke 15 dengan menggunakan bahasa arab. Pola pengajarannya dengan menerapakan sisitem "halaqah" yang dilaksanakan di masjid atau surau. Hakekat dari sistem pengajaran halaqah adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu. Artinya ilmu itu tidak berkembang kearah paripurnanya ilmu itu, melainkan hanya terbatas pada apa yang di berikan oleh kyainya. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada para kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di dalam pondok (santri mukim), dan santri yang tidak menetap di dalam pondok (santri kalog.

b. Pondok Pesantren Modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karenaorietasi belajaranny cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan system belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern ini terutama nempak pada bangunan kelas-kelas belajar baik dalam bentuk madrasa maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

c. Pondok Pesantren Komprehensif

Sistem pesantren inindisebut komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara yang tradisional dan yang modern. Artinya di dalamnya diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan dan watonan, namun secara reguler sistem pesekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan ketrampilan pun diaplikasikan sehingga

menjadikannya berbeda dari tipologi kesatu dan kedua (Ghazali, 3003:15)

d. Elemen-elemen Pesantren

Dari dulu hingga sekarang, pesantren tidak lepas dari elemen dasarnya. Adapun elemen-elemen dasar tersebut adalah pondok, masjid, pengajaran kitab klasik, santri, dan kyai antara lain (Tim Redaksi : 17) :

1. Pondok

Adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang disebut Kyai. Asrama para siswa ini berada dikomplek lingkungan pesantren di mana kyai bertempat tinggal dan menyediakan masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya (Dhofier, 1983: 44).

2. Masjid

Masjid pada dasarnya adalah tempat ibadah orang Islam (Gunawan : 310). Akan tetapi, di pesantren sering kali dijadikan tempat mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang Jum'at, serta pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

3 .Pengajaran kitab Islam klasik

Kitab Islam klasik dikenal (*masyhur*) dengan istilah Kitab Kuning. Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para Ulama' dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Azra, 2002: 111). Pada masa lalu, pengajaran kitab klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.

4. Santri

Seorang alim hanya bisa disebut kyai apabila memiliki pesantren dan santri yang tinggal di pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karenanya, santri, merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren.

Santri, terbagi dalam dua kelompok. (1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang biasanya berasal dari tempat yang jauh dari pesantren, kemudian mereka tinggal dan menetap dalam kelompok pesantren, dan (2) Santri Kalong, yaitu santri yang tidak menetap di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren. Sedangkan untuk mengikuti pelajaran atau pengajian yang diselenggarakan di pesantren, mereka bolak-balik pulang dari rumahnya

sendiri (Dhofier, 1983: 51-52)

5. Kyai

Kyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Karna dialah yang seringkali bahkan merupakan pendirinya. Gelar Kyai diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik. Selain gelas kyai, ia sering juga disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya (Dhofier, 1983: 55).

3. Sistem Pengajaran Di Pondok Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam sebagai tempat menghubungkan pengetahuan tentang agama (Islam). Usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan pesantren harus tetap pada prinsipnya, yaitu pesantren tetap bertahan menjadi lembaga pendidikan Islam yang mirip sebagai ciri khasnya.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan. Al-Ghazali (dalam Djamaluddin, 1998: 5) menyatakan bahwa pembentukan insan paripurna, baik di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila terus berusaha mencari ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Fadilah tersebut selanjutnya membawa dekat kepada Allah dan akhirnya membahagiakannya di dunia dan akhirat.

Berkenaan dengan hal tersebut, Arifin mengutip hasil kongres pendidikan Islam sedunia tahun 1980 yang merumuskan bahwa tujuan pendidikan Islam sebagai berikut: Pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islam yang mencakup pengembangan kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis (jasmaniah) manusia yang mangacu pada keimanan dan sekaligus berilmu pengetahuan yang paripurna yang berjiwa tawakkal secara total kepada Allah SWT (1994: 224). Sesuai dengan firman Allah dalam QS Al-Mujaadilah:11 yang artinya sebagai berikut :

Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: Berlapang-lapanglah dalam majlis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS, al-Maidah : 11).

Pesantren merupakan lembaga dakwah dan merupakan lembaga pendidikan Islam secara selektif yang bertujuan untuk menjadikan santrinya sebagai orang

yang mandiri dan diharapkan menjadi pemimpin ummat menuju ke jalan yang diridhoi Allah. Pesantren bertugas (berguna) untuk mencetak insan yang benar-benar ahli dalam bidang agama, ilmu pengetahuan dan kemasyarakatan serta berakhlak mulia. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka di pesantren diajarkan berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan yaitu: ilmu Tauhid. Fiqih, Hadits, Nahwu, Shorof, Ma'ani, Ilmu Badi', Ilmu Bayan, Ushul Fiqh, Mustholahul Hadits, serta ilmu Mantiq, (Arifin, 1993:37).

Pesantren dalam mentransfer berbagai disiplin ilmu-ilmu itu mempunyai metode yang khas bergaya pesantren. Metode-metode yang digunakan untuk mengajarkan ilmu-imu agama (kitab kuning) adalah metode wetonan, sorogan, muhawaroh dan mudzakarah. Untuk lebih jelasnya metode yang digunakan di pondok pesantren sebagai berikut:

a) Sorogan

Penyampaian isi pembelajaran dengan sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode tersebut memerlukan kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri (Dhofier, 1994). Dalam penerapan ini setiap siswa (santri) mengajukan kitab yang telah ditentukan oleh kyai/ustadz untuk dibacakan. Santri memperhatikannya sungguh-sungguh, sehingga apa yang dibacakan dapat dipahami.

Pelaksanaan metode ini dimana santri datang kepada kyai. Kemudian diharapkan kyai membacakan suatu kitab untuk mendapatkan pembenaran makna dan pemahaman (Hasbullah, 1996: 50). Metode ini memungkinkan hubungan kyai dengan santri sangat dekat, sebab kyai dapat mengenal kemampuan santri secara satu persatu, sehingga kyai mudah untuk mengawasi, menilai dan membimbing santri agar menjadi santri yang ideal.

b) Bandongan atau Wetonan

Penerapan ini dilakukan dengan cara sebagai berikut: Kyai membaca sesuatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak tentang bacaan kyai tersebut. Cara pembelajaran ini merupakan cara yang bebas, tidak menggunakan absensi, boleh datang dan boleh tidak, dan tidak ada sistem kenaikan kelas. Santri yang cepat menamatkan kitab boleh melanjutkan ke kitab lain (yang lebih tinggi). Sistem pembelajaran ini seolah-olah mendidik santri supaya kreatif dan dinamis. Dalam metode ini jumlah santrinya bebas antara 5 sampai 500 orang santri. Kelompok kelas dalam metode ini disebut halaqoh (sekelompok santri/siswa) yang belajar di bawah bimbingan

seorang kyai, (Dhfir, 1994: 28).

Dengan cara pembelajaran bandongan atau wetonan ini lama belajar santri tidak tergantung kepada lamanya tahun belajar, namun berpatokan pada waktu kapan santri tersebut menamatkan kitab-kitab pelajaran yang diterapkan. Apabila suatu kitab telah selesai, maka seorang santri dianggap telah menamatkan kitab tersebut. Di beberapa pesantren yang masih ortodok, apabila beberapa santri bersama-sama menamatkan satu kitab, maka diadakan suatu upacara yang disebut khataman, dimana di pertunjukkan pencak, gambus (rebana) sebagai hiburan dan berbagai adu kekuatan dijadikan sebagai hiburan (Geertz, 1981).

c. Muhawaroh

Muhawarah adalah suatu kegiatan berlatih bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa Arab yang diwajibkan oleh pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok, Arifin (1993: 39). Di beberapa pesantren, latihan muhawaroh atau muhadasah tidak diwajibakan setiap hari, akan tetapi hanya satu atau dua kali dalam seminggu yang digabugkan dengan latihan "muhadlarah, atau khithabah" yang tujuannya untuk melatih keterampilan santri dalam berpidato. Metode ini tidak semua pesantren yang mewajibkan melainkan tergantung pada pondok pesantren yang bersangkutan (ketentuan pesantren masing-masing).

d. Mudzakarah

Mudzakarah merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah ibadah (fiqh) dan aqidah serta masalah agama pada umumnya (Arifin, 1993: 39) Dalam mudzakarah dapat dibedakan atas tiga tingkat kegiatan yaitu:

Mudzakarah diselenggarakan oleh sesama santri, yaitu membahas maslah agama dengan tujuan untuk melatih para santri agar terlatih dalam memecahkan berbagai macam permasalahan dengan menggunakan kitab-kitab yang tersedia. Metode ini dipimpin oleh ustadz atau santri yang senior yang ditunjuk oleh kyai.

Mudzakarah/musyawarah yang dipimpin oleh kyai dengan menggunakan kitab kitab yang tersedia untuk memecahkan suatu masalah yang penting atau sekedar memperdalam ilmu pengetahuan agama.

Mudzakarah antar Kyai gunanya untuk membahas masalah agama antara kyai yang satu dengan kyai lainnya disuatu tempat (acara) yang khusus. Metode ini dihadiri oleh beberapa kyai dari berbagai pondok pesantrten.

4. Reformulasi Paradigma Pendidikan Pesantren Dalam Peningkatan SDM

Peran penting pesantren dalam proses pelaksanaan pembangunan sosial di sektor pendidikan secara khusus tidaklah senantiasa berada pada titik konstan, tetapi juga mengalami pasang surut. Seperti contoh, ketika pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, maka peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai figuran tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Tetapi, ketika dunia pendidikan semakin dipenuhi oleh lembaga-lembaga pendidikan modern yang menawarkan keunggulan sistem pendidikan, kurikulum yang terprogram secara sistematis, SDM tenaga penagajar yang handal, dan pengelolaan yang professional, semakin menggeser keberadaan pesantren. Peran pesantren juga semakin tereduksi dengan semakin tingginya tingkat campur tangan pemerintah dalam menggarap sektor pembangunan dalam berbagai aspeknya sebagaimana pengalaman peran pemerintahan pada era Orde Baru dengan sistem pemerintahan yang sentralistik dengan menekankan pemantapan stabilitas politik, pendekatan keamanan yang ketat, dan prioritas pada pembangunan pada sektor ekonomi (Afan Gaffar, 2000: 148). .

Sementara itu, munculnya percepatan kemajuan dalam bidang sains dan teknologi, perkembangan ekonomi-pasar bebas, dan munculnya berbagai institusi non-pemerintah (LSM) selain pesantren yang aktif menggarap persoalan-persoalan sosial-kemasyarakatan, maka keberadaan elemen-elemen tersebut menjelma menjadi kekuatan yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kehidupan sosial kontemporer. Keberadaan institusi informal yang cukup heterogen semacam ini telah menjadi pilar yang cukup fungsional bagi pemberdayaan masyarakat secara umum, dan proses transformasi sosial. Biasanya institusi informal tersebut memiliki kepedulian yang cukup besar untuk turut melakukan penguatan masyarakat sipil *(civil society)* terutama melalui pemberdayaan di bidang pendidikan.

Pesantren sebagai satu potret LSM terkenal mampu memainkan berbagai macam peranan dalam proses pembangunan. Menurut Noeleen Heyzer, sebagaimana dikutip Afan Gaffar, 2001: 203), terdapat tiga jenis peranan yang dapat dimainkan oleh berbagai LSM secara umum, termasuk dalam halini adalah pesantren, yaitu:

1) mendukung dan memberdayakan masyarakat pada tingkat *"grassroots"* yang sangat esensial dalam rangka menciptakan pembangunan yang berkelanjutan;
2) meningkatkan pengaruh politik secara meluas, melalui jaringan kerja sama, baik dalam suatu negara maupun dengan lembaga-lembaga internasional

lainnya;

3) ikut mengambil bagian dalam menentukan arah dan agenda pembangunan.

Pada era otonomi daerah sekarang ini, keberadaan pesantren kembali menemukan momentum relevansifnya yang cukup besar untuk dapat memainkan kiprahnya sebagai elemen penting dalam proses pembangunan sosial. Terlebih lagi, otonomi mengandaikan kemandirian tiap-tiap daerah untuk dapat mengatur rumah tangga daerahnya sendiri berdasarkan kemampuan swadaya daerah tersebut tanpa adanya campur tangan pemerintah yang cukup besar. Keberadaan pesantren menjadi patner yang ideal bagi institusi pemerintahan untuk bersama-sama meningkatkan mutu pendidikan yang ada di daerah sebagai basis bagi pelaksanaan transformasi sosial melalui penyediaan sumberdaya manusia yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Terlebih lagi, proses transformasi sosial di era otonomi mensyaratkan daerah untuk lebih peka menggali potensi lokal dan kebutuhan masyarakatnya sehingga kemampuan yang ada dalam masyarakat dapat dioptimalkan (Ginandjar Kartasasmita, 1996: 345). Maka dari itu segenap elemen kemasyarakatan secara struktural memiliki fungsi organis untuk sama-sama menjadi roda penggerak pembangunan daerah menuju terciptanya sebuah transformasi sosial.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan pesantren untuk terus meningkatkan mutu dan sekaligus memperbaharui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasikal tidak akan banyak cukup membantu dalam penyediaan sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum, dan kecakapan teknologis. Padahal, ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi. Seperti sekilas diungkap dalam latar belakang masalah, tampaknya tipe ideal model pendidikan pondok pesantren yang dapat dikembangkan saat sekarang ini adalah tipe integrasi antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern. Pengembangan tipe ideal ini tidak akan merubah total wajah dan keunikan dari sistem pendidikan pesantren menjadi sebuah model pendidikan umum yang cenderung reduksionistik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem pendidikan pondok pesantren.

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif. Alasannya, *pertama,* gejala yang diteliti lebih merupakan gejala sosial yang dinamis yakni mengenai masalah peran pendidikan pondok pesantren dalam peningkatan mutu sumberdaya manusia. Dasar asumsi yang diletakkan di balik fenomena yang diteliti ini adalah bahwa pesantren merupakan institusi sosial yang memiliki kecenderungan untuk aktif dalam merespon setiap perkembangan fenomena sosial yang ada di dalam masyarakatnya. Para aktor yang ada di pesantren diasumsikan pula memiliki peran yang tidak secara struktural-deterministik diarahkan dan/atau digerakkan struktur yang tengah berkembang. Tetapi, ia memiliki kebebasan *(voluntary)* untuk menentukan perannya sesuai dengan keinginan dan kecenderungannya tanpa terkooptasi oleh struktur sosial. Bahkan, mereka memiliki kemampuan untuk turut mewarnai dan membentuk serta mengarahkan struktur sosial tersebut. Meski demikian, benturan antara kebebasan pesantren dengan dimensi struktur sosial sebagai tantangannya *(constrains)* menjadi realitas yang tidak bisa dinafikan (Tom R. Burns, 1987: 15). Maka dari itu, peran pesantren tersebut akan merupakan hasil dari proses dialektika antara kehendak dirinya dengan realitas objektif yang ada di luar dirinya.

Kedua, subject matter dalam penelitian ini adalah menyangkut proses dari suatu pergerakan yang mungkin ditunjukkan oleh gejala-gejala berupa pemikiran dan aksi-aksi konkrit yang ditunjukkan oleh sebagian pelaku pesantren. Dalam kaitan ini, Creswell menyatakan bahwa perhatian utama dari peneliti-peneliti kualitatif adalah berkaitan dengan proses-proses yang terjadi dan bukan *out come* (hasil). Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam proses dicoba dipahami dan diberi makna melalui suatu penafsiran baik dari subjek penelitian maupun peneliti sendiri. Salah satu kekuatan dari penelitian kualitatif adalah caranya yang berasal dari kasus-kasus induktif. Fokusnya adalah para situasi atau masyarakat yang lebih khusus dan penekanannya adalah pada makna yang ditafsirkan berdasarkan ungkapan-ungkapan dari para pemberi informasi, bukan pada jumlah orang yang menjadi subjek penelitian (Maxwell, 1996).

Ketiga, terkait dengan pertimbangan subjektif peneliti yakni bahwa peristiwa-peristiwa yang mengitari peranan pesantren demikian rumit, dan baru bisa dipahami dengan baik apabila data dan informasinya dipaparkan secara lengkap dengan mengembangkan kategori-kategori yang relevan, termasuk dengan analisis interpretatifnya. Karena, memang dalam penelitian kualitatif

membolehkan peneliti untuk mempelajari gejala-gejala yang terjadi secara intens sehingga memungkin memperoleh pemahaman yang lebih baik (Uhlin, 1995).

2. Strategi Memperoleh Data dan Sumbernya

Ada dua pertimbangan utama yang digunakan peneliti dalam memilih metode pengumpulan data/informasi yaitu hubungan antara pertanyaan peneliti dan pengumpulan data, dan triangulasi metode yang berbeda (Maxwell 1996). Jadi untuk memperoleh data yang memadahi dari pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, maka dimungkinkan mengkombinasikan beberapa teknik yaitu observasi *(observation)*, wawancara mendalam *(depth interview)*, dokumentasi dan kepustakaan.

a. Observasi

Observasi akan diorientasikan kepada penggalian data terkait dengan kondisi Pondok Pesantren Darunnajah dan berbagai hal terkait dengannya seperti aktivitas santri baik terkait dengan proses belajar mengajar maupun di luar kegiatan belajar mengajar, aktivitas para guru, dan berbagai hal terkait yang dapat diamati secara visual.

b. Wawancara Mendalam

Secara teknis, pelaksanaan wawancara mendalam dilakukan dengan kombinasi dua cara yakni wawancara terstruktur *(structured interviewning)* dan wawancara tidak terstruktur *(unstructured interviewning)*. Wawancara terstruktur itu sendiri ditempuh dengan terlebih dahulu peneliti membekali diri dengan pedoman wawancara. Sedangkan wawancara tak terstruktur dilaksanakan secara bebas tanpa terikat oleh pedoman wawancara. Wawancara yang kedua ini dikemas dengan model perbincangan atau percakapan sesantai mungkin tetapi tetap mengacu kepada masalah-masalah penelitian yang telah ditetapkan.

Informasi yang diperoleh dari seorang informan akan dijadikan sebagai salah satu bahan diskusi dengan informan lain. Dalam proses membangun sebuah konstruksi dari suatu fenomena yang didiskusikan itu secara langsung diberi reaksi satu sama lain sehingga diharapkan dapat menjadi perdebatan tersendiri sebagai perwujudan dari pertentangan informasi satu sama lain dalam membangun konstruksi suatu fenomena yang lebih bisa dipertanggungjawabkan secara metodologis.

c. Studi Dokumentasi dan Kepustakaan

Studi dokumentasi dan literatur dikonsentrasikan kepada dokumen dan literatur yang memiliki kaitan dengan kajian tentang baik daerah penelitian maupun terkait langsung dengan *subject matter* penelitian yakni pesantren baik berupa buku, artikel, majalah, jurnal, maupun makalah-makalah yang ada. Penjelasan-penjelasan yang relevan dari kedua sumber tersebut dijadikan acuan yang dimasukkan ke dalam bagian-bagian bab yang relevan dalam deskripsi hasil penelitian ini.

3. Informan Penelitian

Informan merupakan sumber data primer yang penggaliannya akan dilakukan melalui wawancara. Adapun yang dijadikan informan kunci *(key informants)* di sini ialah para kiai, pengasuh atau pengurus, ustadz, dan santri Pesantren Darunnajah. Tokoh-tokoh yang berada di luar pondok pesantren tetapi memiliki pengetahuan tentang pesantren Darunnajah juga akan dilibatkan sebagai informan. Alat yang digunakan untuk merekam wawancara dengan informan adalah *tape recorder* dan catatan-catatan langsung.

4. Strategi Analisis data

Langkah strategis untuk kepentingan analisis data ditempuh dengan dua cara. *Pertama,* pemetaan dan kategorisasi data. Data atau informasi yang dikumpulkan terlebih dahulu dipetakan yang pada akhirnya menghasilkan pengelompokan yang sesuai dengan pembabakan yang telah dirancang. Secara teknis untuk sampai kepada pembabakan itu –mengacu kepada Lavine yang dikutib dari Huberman dan Miles (1994)–digunakan lima tahapan yaitu pemformatan data, mengaitkan data yang berbeda dan/atau menggabungkan data yang sama, melakukan indeksasi, melakukan abstraksi, dan pemberian nomor sesuai dengan kategori data yang ada.

Tetapi yang perlu dicatat bahwa proses-proses dalam pengumpulan data selama penelitian kualitatif merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan upaya strategis pelaksanaan analisisnya. Proses-proses dalam pemetaan data tersebut di atas tidak dilakuakn dalam konteks waktu yang kaku, melainkan secara bersamaan dengan analisis atau sekaligus penulisannya.

Kedua, kontekstualisasi data. Setelah data dikategorisasikan, maka peneliti berusaha untuk melakukan analisis guna memahami data di dalam konteksnya dengan menggunakan berbagai metode untuk mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur data yang berbeda (Atkinson 1992; Mishler 1986; dikutip

dari Maxwell 1996) di mana hal ini merupakan bagian substansi dari upaya membangun pemahaman dan pemaknaan terhadap data dan informasi yang ada secara induktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Darunnajah Banyuwangi.

Pada tahun 1973 KH. Harun Abdulloh mulai membina santri kalong dari putra-putri lingkungan Tukang Kayu, materi yang diajarkan adalah baca tulis Al-Qur'an, saat itu santrinya hanya 6 anak. Hari-hari berikutnya santrinya bertambah menjadi 50 orang.

Pada tahun berikutnya 1974 santrinya mulai bertambah banyak tidak hanya putra-putri Banyuwangi bahkan dari luar kota (Bangil, Banyuwangi, Bali, Bondowoso, Lumajang dan lain-lain). Pada saat itu pula KH. Harun Abdulloh mulai membuat kamar-kamar/bilik kecil dari bambu untuk tempat bermukim santri dari luar kota Banyuwangi, santri yang menetap saat itu lebih kurang 7 – 10 orang santri.

Makin hari santri semakin bertambah menjadi banyak. Karenanya Kyai mulai membangun kamar-kamar permanen sebagai pengganti kamar yang dari bambu itu.

Tepatnya ada tahun 1976 KH. Harun Abdulloh telah mampu membangun kamar-kamar permanen untuk santri yang bermukim jumlahnya cukup banyak (50 santri) sejak itu KH. Harun Abdulloh mulai menerapkan sistem pengajaran wetonan, sorogan, majlis ta'lim dalam pengajaran kitab Islam klasik. Dan sejak itu pula tempat ini dinyatakan pondok pesantren Darunnajah.

B. Model pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Darunnajah.

Berdasarkan hasil penelitian maka pengembangan model pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah Banyuwangi ada dua Model yaitu : Model Pendidikan Pesantren Tradisional dan Model Pendidikan Pesantren Modern yang ultimate goolnya adalah tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari sisi pengetahuan namun juga unggul dalam ketrampilan dan kemampuannya. Masing-masing sumber daya manusia tersebut harus mempunyai

keunggulan bersaing tertentu atau mempunyai keahlian tertentu atau spesialis. Bahkan perlu dikembangkan SDM yang mempunyai keahlian super spesialis. Penjelasan tentang dua model Pendidikan yang selama ini berjalan di Pesantren Darunnajah yaitu : Model Pendidikan Pesantren Tradisional, Model Pendidikan Pesantren Modern dan Model Pendidikan Pesantren Komprehensif

C. Elemen-elemen pendidikan yang dipersiapkan pondok pesantren Darunnajah dalam menopang peningkatan sumber daya manusia

a. Sarana dan Prasarana Pembelajaran Pondok Pesantren Darunnajah

Keadaan sarana maupun prasarana merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan dalam pencapaian tujuan. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai, maka kemungkinannya kecil tercapai tujuan sesuai dengan apa yang dicita-citakan.

b. Penyiapan Perpustakaan

Perpustakaan di Pesantren Darunnajah Banyuwangi yang mempunyai terdiri dari tiga karayawan yaitu Mukmina, S.Pd. selaku kepala perpustakaan, Eni Agustina selaku karyawan yang menangani pelayanan teknis dan Hanifah selaku karyawan yang menangani pelayanan pemakaian. Perpustakaan mempunyai perbendaharaan buku diperoleh dari bantuan dana bos, APBN (Anggaran Pendapatan Belanja Negara) dan BOP (Bantuan Operasional). Dana bos yang berasal dari Diknas (Departemen Pendidikan Nasional) dan Depag (Departemen Agama).

c. Penyiapan Laboratorium Komputer dan IPA Terpadu

1. Laboratorium Komputer

Proses belajar mengajar pada laboratorium komputer di Pesantren Darunnajah Banyuwangi ini dengan langsung memberikan materi dan praktek. Pemberian materi ITC (*Introduction Computer*), materi Word, materi Excel. Sumber belajar ini akan berpengaruh apabila sesuai dengan kemampuan dan kondisi santri itu sendiri. Atau dapat disebut juga sumber belajar akan bermanfaat atau saling berpengaruh apabila antara santri dan sumber belajar saling mendukung satu sama lain baik itu dari kemampuan dan kemauan dari santri.

2 .Laboratorium IPA Terpadu

Dalam mendayagunakan laboratorium IPA terpadu disesuaikan dengan materi, jika materi materi membutuhkan sarana dalam proses belajar mengajar maka secara otoatis akan menempati ruangan laboratorium IPA terpadu. Dengan menggunakan fasilitas ini diharapkan santri akan lebih mudah memahami materi dengan menunjukkan objek atau praktek secara langsung. Pada bidang studi ini tidak hanya berada dalam ruanngan saja, akan tetapi tidak jarang menggunakan lingkungan sekitar atau dapat juga disebut laboratorium alamiah sebagai sarana proses belajar mengajar agar santri tidak jenuh dalam menerima pelajaran

D. Upaya-upaya pengembangan model pendidikan pesantren Darunnajah dalam membangun sumberdaya manusia.

1. Melalui Bidang Pengetahuan

Pondok pesantren masa depan umat akan ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) maka peranan pondok pesantren dalam kehidupan umat menjadi sangat dominan, oleh karena upaya-upaya menuju kearah pencerahan pendidikan Islam selayaknya dilakukan agar pendidikan Islam benar-benar dapat menjadi wahana bagi pengembangan SDM yang berkualitas.

2. Melalui Peningkatkan Belajar Santri

a. Memperbanyak bahan bacaan

Menurut Ustadz Abd Ghani bahwa untuk meningkatkan belajar santri dalam latihan membaca, sudah diupayakan agar santri terampil membaca materi (kitab) dengan memperhatikan susunan tata bahasa, makna serta kandungan isinya dari segi nahwu dan shotof.

b. Alokasi waktu

Pada dasarnya kegiatan belajar di Pondok Pesantren adalah merupakan bentuk kegiatan yang wajib diikuti setiap santri sesuai dengan jadwal kegiatan belajar mengajar atau program Pondok Pesantren. (Hasil interview dengan Ustd. Abbas, 9 Juli 2008)

c. Aktivitas diskusi

Diskusi merupakan metode belajar mengajar yang sangat tepat

yang dilakukan di pondok pesantren. sebab hal ini disamping mendorong santri untuk banyak membaca buku (kitab), juga menuntut santri untuk melakukan Tanya jawab dengan sesama santri, baik setingkat maupun dengan kalangan santri yang setingkat lebih tinggi.

3. **Membuka Sekolah Nasyid**

Dari wawancara dengan Gus Latief Harun, ia mengatakan bahwa Sekolah Nasyid perlu di publikasikan dalam rangka pencarian potensi santri sekaligus untuk sarana dakwah Islam dengan mengenal kembali khazanah seni Islami di zaman Abbasiyah dulu yang terkenal dengan *Saloon Adaby/ Art Café (Sanggar Seni)* yang terletak disamping Masjid jami' di Baghdad.

Di Indonesia, jauh sebelum munculnya nasyid sebenarnya sudah ada senandung bernuansa islami lainnya seperti Qosidah maupun Hadrah sebagai sarana dakwah. Akan tetapi sarana dakwah ini hanya mampu menyentuh kalangan tertentu saja.

Nasyid hadir sebagai jawaban atas permasalahan ini yang digali dari Siroh Nabawiyah serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi kekinian. Nasyid Indonesia mulai berkembang sekitar tahun 80-an ketika berbagai pergerakan islam yang berafiliasi internasional mulai masuk ke tanah air. Pada awalnya nasyid berkembang dari kalangan aktivis masjid dan mushola kampus-kampus PTN ternama. Waktu itu nasyid cenderung memiliki penampilan *"monoton"* dengan warnanya yang khas berbahasa arab serta syair dan irama yang mengobarkan semangat keislaman. Baru ketika awal tahun 90-an muncul tim-tim nasyid membawa corak baru yang lebih *nge-pop* seperti SNADA, walaupun masih banyak juga yang menyajikan nasyid harokah yang masih bertahan sampai sekarang seperti Izzatul Islam.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Dari pembahasan penelitian ini diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. **Model pendidikan pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Darunnajah.** Berdasarkan hasil penelitian maka pengembangan

model pendidikan pesantren yang ada di Pondok Pesantren Darunnajah Banyuwangi ada tiga model yaitu : Model Pendidikan Pesantren Tradisional, Model Pendidikan Pesantren Modern dan Model Pendidikan Pesantren Komprehensif yang *ultimate goal*nya adalah tersedianya sumber daya manusia yang tidak hanya unggul dari sisi pengetahuan namun juga unggul dalam ketrampilan dan kemampuannya.

2. **Elemen-elemen pendidikan yang dipersiapkan pondok pesantren Darunnajah dalam menopang peningkatan sumber daya manusia** antara lain : perlengkapan sarana pra-sarana, Penyiapan Perpustakaan modern, Penyiapan Lab. IPA, Lab. Komputer dan Internet.
3. **Upaya Pondok Pesantren Darunnajah Banyuwangi dalam meningkatkan kualitas sumber Daya Manusia (santri)** antara lain: Melalui Bidang Pengetahuan , Melalui Peningkatkan Belajar Santri dan membuka sekolah seni nasyid..

Saran

Setelah selesai mengadakan penelitian, maka peneliti menyumbangkan saran-saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dan landasan untuk membuat kebijakan pesantren Darun Najah ke depan sebagai berikut :

1. Kepada Pengurus Yayasan

   Hendaknya lebih memperhatikan kekurangan yang ada di lembaga terutama sarana dan prasarana serta mampu menciptakan koordinasi yang komprehensif.

2. Kepada Pengurus Pesantren

   Hendaknya mampu mengetahui bakat minat santri serta mampu membuat rancangan kegiatan guna mencapai target yang ingin dicapai .

3. Kepada Wali Santri

   Wali Santri hendaknya selalu mengawasi, mengevaluasi dan memberikan semangat pada keberhasilan santri, sehingga bisa mengidentifikasi potensi bakat dan minat masing-masing anak baik didalam atau diluar pesantren.

4. Kepada Dewan Ustadz.
   a. Hendaknya lebih efektif dalam memberikan pelajaran kepada siswa, sehingga prestasinya semakin hari semakin meningkat.
   b. Hendaknya mampu mengajar sekaligus mendidik kepada siswa, sehingga bisa menjadi teladan bagi santridalam segala hal.

5. Kepada Santri
   a. Hendaknya santri bisa mengikuti kegiata-kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah dengan bersungguh-sungguh seperti kegiatan mading, melukis tartil, tilawah, nasyid dan lain-lain. Sehingga pada akhirnya setelah keluar dari Pesantren Darunnajah Banyuwangi, memiliki nilai lebih dibanding dengan lulusan sekolah lainnya.
   b. Hendaknya santri bisa mengatur waktu dengan sebaik-baiknya untuk belajar, sehingga nantinya benarbenar memiliki pengetahuan yang komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, S. 2001. *Manajemen Sumberdaya Manusia, Stategi Keunggulan Kompetitif,* Yogyakarta: BPFE

Azra, Azyumardi. 2000. *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru,* Jakarta: Logos

Creswell, John W. 1994.*Research Design Qualitative & Quantitative Approaches.* California: Sage Publication.

Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensi: Pesantren, Sekolah dan Madrasah.* Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001.

Departemen Agama RI, 2008. *Pola pembelajaran Pesantren,* Jakarta, Ditjen Dikti

Departemen Agama RI. 1981. *Pedoman Penyelenggaraan Unit Keterampilan Pondok Pesantren.* Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Islam Depag RI.

Departemen Agama RI. 1985. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Depag RI.

Departemen Agama RI. 2002. *Pendidikan untuk Masyarakat Indonesia Baru.* Jakarta: Gramedia.

Departemen Agama RI. 2003a. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya,* Jakarta : Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI

Departemen Agama RI. 2003b. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren.* Jakarta: Ditpekapontren Ditjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama

RI.

Departemen Agama RI. 2003c. *Pola Pembelajaran di Pesantren.* Ditpekapontren Ditjen Kelembagan Agama Islam Departemen Agama RI

Departemen Agama RI. 2003d. *Pedoman Tata Laksana Pengembangan Agribisnis di Pondok Pesantren.* Ditpekapontren Ditjen Kelembagan Agama Islam

Departemen Agama RI. 2003d. *Pola Pemberdayaan Masyarakat melalui Pondok Pesantren.* Ditpekapontren Ditjen Kelembagan Agama Islam Departemen Agama RI

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Djamaluddin. 1998. *Kapita Selekta Pendidikan Islam.* Bandung: Pustaka setia.

Geertz, Clifort, 1982. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan.* Jakarta: Prasasti, tt.

Hasbullah. 1999a. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

Hasbullah. 1999b. *Kapita Selekta Pendidikan Islam,* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Irianto, J. 2001a. *Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pelatihan,* Surabaya: Insan Cendekia.

Irianto, J. 2001b. *Tema-Tema Pokok Manajemen Sumberdaya Manusia,* Surabay Insan Cendekia

Irianto, J. 2001c. *Isu-Isu Strategis Pengembangan Sumberdaya Manusia,* Surabaya: Insan Cendekia.

Jailani, A Timur, 1983, *Peningkatan Mutu Pendidikan Islam, dan Pengembangan Perguruan Agama,* Jakarta: Darmaga

Kartasasmita, 1996.Ginandjar. *Pembangunan Untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan.* Jakarta: PT. Pustaka CIDESINDO.

Mahfudh, 1994. Sahal. *Nuansa Fiqh Sosial.* Yogyakarta: LKiS..

Majid, Nurcholis. 1989. Merumuskan Kembali Tujuan Pendidikan Pesantren, dalam

Dawam Raharjo. (ed). *Pergaulan Dunia Pesantren.* Jakarta: P3M.

Mas'ud, Abdurrachman. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah.*Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren, Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKiS

Mastuhu, 1994. *Dinamika Sistem pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos

Mastuki dan El-Saha, M. Ishom (eds). 2003. *Intelektualisme Pesantren, Protret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Pertumbuhan Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka

Raharjo, *Islam di Indonesia*, 1985. *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES

Nata Abuddin, Prof. Dr. 2008. *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Saleh, Abdurrochman.1988. *Pedoman Pembinan Pondok Pesantren*. Jakarta: Proyek Pembinaan Bantuan Kepada Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Islam Depag RI.

Shiddiq, Ahmad. *Khittah Nahdliyah*. Surabaya: Balai Buku, 1979.

Sofo, F. 1999. *Human Resources Development*, Business Professional Publishing.

Sudradjad. 2000. *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tampubolon. 1973. *Efektivitas Sistem Pemerintahan Desa dan Lembaga-lembaga Desa: Suatu Studi Tentang Kepemimpinan Opini*. Malang: Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan, UNBRA. .

Tarmudji, Tarsis. 2000. *Prinsip-Prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.

Wachid, Abdurrochman. 1988. *Pesantren Sebagai Subkultur (dalam Pesantren dan Perubahan)*., Jakarta: LP3ES.

Wahid, Abbdurrahman. 1978. *Bunga Rampai Pesantren*, Jakarta: Darma Bakti

Wahid, Abdurrahman. "Kurikulum Pesantren dan Penyediaan Lapangan Kerja", dalam *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti,2001 tt.

Yacub, 2001*Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, Bandung. Angkasa.

Zaimek, Manfret. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M

Zamakhsyari, Dhofier. 1990. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.